

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era percepatan perubahan sosial dan teknologi, pemahaman mendalam tentang interaksi psikologi dan teologi menjadi semakin penting, menawarkan perspektif baru dalam memahami perilaku manusia serta pendekatan holistik untuk mengatasi masalah kontemporer.

Psiko-Teologi bukan hanya disiplin akademik formal yang dipelajari di lingkungan akademis, tetapi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Psikologi terlibat dalam mengamati dan menginterpretasi perilaku manusia, sementara teologi terlibat dalam pemahaman tentang Tuhan, yang memiliki dimensi sakral dan utama. Meskipun keduanya dapat dipelajari secara formal, tetapi pengaruh dan penerapannya juga terjadi secara umum atau dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹ Dengan kata lain, *Psiko-Teologi*

¹Sherly Mudak And Ferdinan S. Manafe, "Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi *Psiko-Teologi*," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 5, No. 1 (2023): 62, <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.143>.

mencakup aspek-aspek kehidupan yang fundamental dan signifikan dalam berbagai konteks.

Teologi (ilmu ketuhanan) dan psikologi (ilmu jiwa atau ilmu psikis) memiliki beberapa kesamaan, yakni: *Pertama*, Mempunyai perhatian yang tinggi pada persoalan manusia: Kedua disiplin ini fokus pada pemahaman dan penanganan atas berbagai isu atau masalah yang dihadapi manusia, baik dalam konteks spiritual (teologi) maupun psikologis (psikologi).

Kedua, Memiliki pemahaman tentang kehidupan manusia yang membutuhkan proses dalam pertumbuhannya secara dinamis menuju kedewasaan yang sejati: Sama-sama mengakui bahwa kehidupan manusia melibatkan proses pertumbuhan yang dinamis dan menuju kedewasaan yang sejati, meskipun pendekatannya mungkin berbeda antara *Psiko-Teologi*.

Ketiga, Berurusan dengan kepribadian dan karakter manusia: Keduanya terlibat dalam studi dan pemahaman mengenai kepribadian dan karakter manusia. Ini berarti baik teologi maupun psikologi memperhatikan aspek-aspek psikologis dan moralitas manusia dalam konteks masing-masing. Dengan kata lain, *Psiko-Teologi* memiliki fokus yang serupa terhadap manusia, baik dari segi pemahaman,

pertumbuhan, maupun aspek kepribadian dan karakter.² Dari hal tersebut dengan integrasi *Psiko-Teologi* dapat memahami bagaimana kondisi permasalahan yang dihadapi seseorang baik dalam ruang lingkup ketuhanan maupun secara kejiwaan, termasuk pada persoalan *Trust Issue* yang juga sering terjadi dalam lingkup bergereja.

Mahatma Gandhi adalah seseorang yang memeluk agama Hindu. Walaupun Gandhi adalah seorang yang beragama Hindu, Gandhi juga mengalami perjumpaan dengan Kristus melalui pengenalan akan pribadi Kristus. Namun yang membuat Gandhi tidak menjadi Kristen karena tidak terlihat pada orang kristen sikap yang sesuai apa yang diajarkan oleh Yesus melalui khotbah di bukit. Artinya terdapat kesalahan yang terjadi diantara oknum kekristenan atau model hidup orang yang mengaku percaya, sehingga hal tersebut nampak sebagai suatu kekecewaan yang dialami oleh Gandhi.

Disebuah akun Instagram milik ideclare.id terdapat postingan kesaksian dari seorang wanita yang menceritakan kekecewaannya terhadap gereja karena sikap oknum gembala terhadap keluarganya. Mulanya wanita tersebut sangat mengidolakan sosok gembalanya

²Joko Santoso, "Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Prilaku Menyimpang," *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 2 (2021): 177, <https://doi.org/10.51615/Sha.V1i2.24>.

bahkan menganggap bagaikan orang tua dan mentornya. Namun lama kemudian diantara wanita tersebut dengan gembalanya semakin sering bertemu makin banyak juga gesekan atau permasalahan yang terjadi.

D. Scheunemann mengatakan bahwa hamba-hamba Tuhan yang tidak lagi berjalan menurut kehendak Tuhan, tidak akan mampu untuk membuat rumusan-rumusan benar karena merasa diri paling benar dan memandang wanita lain sangat buruk.³ Hal ini menyoroti pentingnya lingkungan gereja yang mendukung, penuh kasih, dan memahami, khususnya terkait dengan aspek pengampunan dan pemulihan.

Yusak B. Setyawan juga menunjukkan bagaimana sikap yang tidak sepatutnya terjadi dalam gereja yakni terjadi ignorisasi, marginalisasi dan sikap diskriminasi. Contoh perilaku gereja tersebut mengarah pada Insan Dengan Disabilitas (IDD), gereja berlaku tidak ramah pada persoalan ini. Masalah tersebut menunjukkan suatu stigma terhadap IDD merasa diri mereka diasingkan karena ketidak sempurnaan fisik.⁴ Hal ini menyoroti pentingnya kesadaran dan

³Ndruru. Yenni, "Studi eksegesis Yohanes 8:7 "Barang Siapa Diantara Kamu Tidak Berdosa, Hendaklah Ia Yang Pertama Melemparkan Batu Kepada Perempuan Itu," *Kurios* 1, No. 2 (2016): 24.

⁴Yusak B. Setyawan, *Teologi Disabilitas Hand-Out* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 13–14.

keramahtamahan gereja terhadap berbagai kondisi dan keberagaman dalam jemaat, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Stigma dan ketidakterimaan terhadap IDD dapat menjadi hambatan bagi inklusivitas dan kebersamaan di dalam gereja.

Pertumbuhan gereja terhambat dikarenakan adanya sikap yang tidak baik dari seorang pemimpin gereja sehingga mengakibatkan terjadinya kekecewaan dalam diri jemaat terhadap gereja, seperti yang dikemukakan oleh Dapot Tua Simanjuntak dan Joseph Christ Santo dalam tulisannya yang berjudul "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja".⁵ Kepercayaan dan dukungan dari jemaat menjadi kunci penting dalam mengembangkan dan mempertahankan pertumbuhan gereja, dan sikap pemimpin gereja dapat memiliki dampak signifikan terhadap persepsi dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja.

Masalah yang senada juga ditunjukkan oleh Djone Georges Nicolas dan Tirza Manariosong dalam tulisannya. Mereka mengatakan bahwa pada masa kini sulit untuk menemukan pemimpin gereja yang dapat memberikan keteladanan yang baik, namun hanya menjadi

⁵ Dapot Tua Simanjuntak And Joseph Christ Santo, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja" 2, No. 1 (2019): 30.

suatu batu sandungan dan mencelakakan jemaat yang seharusnya dirawat bahkan dibina dan dijaga baik-baik dengan penuh kasih.

Berdasarkan pengamatan mereka mengatakan juga bahwa salah satu penyebab terjadinya kemunduran dan perpecahan di dalam gereja adalah sikap dari seorang pemimpin gereja yang tidak baik.⁶ Sikap buruk dari sewanita pemimpin gereja diyakini sebagai salah satu penyebab utama permasalahan tersebut.

Maka dapat dikatakan bahwa masalah yang dialami gereja pada masa kini ialah hilangnya kepercayaan, dimana sesungguhnya pada gerejalah tempat menemukan figur teladan dalam, namun secara ekspektasinya tidak sesuai dengan realita yang ada.

Tentu hal tersebut akan menjadi dampak bagi anggota jemaat berpikir kembali untuk tetap hidup di suatu komunitas gereja tersebut. Anggota jemaat membutuhkan sosok yang bisa membawa kehidupannya untuk menjadi lebih baik, dituntun kepada jalan yang benar dan tepat sehingga mengalami suatu perubahan hidup.

Selain dari masalah kepemimpinan yang mengakibatkan orang sulit untuk tetap tinggal di suatu komunitas gereja, Hendra G. Mulia

⁶Djone Georges Nicolas And Tirza Manaroinsong, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4," *Syntax Idea* 3, No. 2 (2021): 285.

juga memberikan suatu pandangan berdasarkan hasil penelitiannya dalam tulisan yang berjudul "Formasi Spiritual Martin Luther Dan Perwujudannya Dalam Gereja-gereja Injili di Indonesia". Ditemukan suatu data bahwa berbicara mengenai spiritualitas gereja sangat memprihatinkan karena banyak wanita yang akhirnya meninggalkan gereja karena didalamnya terlihat orang-orang munafik, penghakiman dan tidak adanya ketulusan.

Kemunduran jemaat dari komunitas gereja juga terjadi karena tidak menemukan lagi suatu pengajaran yang dapat memenuhi spiritualitas dalam gereja bahkan tidak puas dalam suasana ibadah kebaktian.⁷ Maka ditemukan juga kemunduran seseorang dari komunitas gereja dikarenakan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketua pemuda gereja yang ada di Toraja, menyampaikan bahwa kegelisahan yang terjadi didalam komunitas gereja ialah perasaan kecewa terhadap tindakan seorang pemimpin gereja dan pelayan-pelayan lainnya. Kondisi ini berdampak pada tingkat minat anak muda untuk datang

⁷Hendra G. Mulia, "Formasi Spiritual Martin Luther Dan Perwujudannya Dalam Gereja-Gereja Injili Di Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, No. 2 (2010): 188-190.

beribadah, ketika terjadi masalah didalam suatu komunitas gereja, cenderung pilihannya ialah tidak pergi beribadah di gereja.⁸ Kondisi ini tidak hanya dialami olehnya secara pribadi, melainkan menjadi kegelisahan bersama dalam komunitas pemuda tersebut

Hengki Irawan Setia Budi mencantumkan data dari Bilangan Research Center dalam tulisannya yang berjudul "Urgensi Konstruksi Penerus Bagi Gereja". Berdasarkan survei tersebut sekitar 7 dari 10 anak yang jarang ke gereja sebelumnya rutin dalam ibadah. Data yang diperoleh juga yang menjadi kemerosotan dalam gereja, Bilangan Research Center menunjukkan pada angka 28,2% terdapat kegiatan yang lebih menarik diluar gereja, sekitar 21,2% dikarenakan kepemimpinan gereja yang buruk, 12% karena bosan dan tidak ada ketertarikan didalam suatu model ibadah, 11% melihat banyak kejahatan dan kemunafikan di dalam gereja. Sehingga dari angka tersebut disimpulkan bahwa sekitar 61,8% tidak ada lagi ketertarikan dari gereja yang cocok dengan minat generasi muda masa kini.⁹ Dengan demikian kondisi ini mencerminkan tantangan yang signifikan dalam mempertahankan minat generasi muda terhadap gereja.

⁸ M. Wawancara dengan Ketua Pemuda 30 September 2024

⁹Hengki Irawan Setia Budi, "Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 2 (2021): 7.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka dapat ditarik suatu benang merah yang menjadi inti permasalahan ialah hilangnya kepercayaan terhadap Gereja atau yang dikenal dengan istilah *Trust Issue* terhadap gereja. Seharusnya gerejalah yang menjadi harapan bagi seseorang untuk menaruh sebuah pengharapan dan jawaban dari masalah-masalah kehidupan, namun dalam kasus seperti ini, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang-orang akan merasa kecewa dengan kondisi gereja yang tidak sesuai apa yang diharapkan. Namun, berdasarkan analisis sebelumnya, banyak generasi muda yang kehilangan kepercayaan terhadap gereja.

Ketidakpercayaan ini dapat muncul dari berbagai faktor, seperti kegiatan yang dianggap lebih menarik di luar gereja, kepemimpinan gereja yang dinilai buruk, dan persepsi terhadap kejahatan serta kemunafikan di dalam gereja. Akibatnya, harapan-harapan yang seharusnya diletakkan pada gereja sebagai tempat penyelesaian masalah kehidupan menjadi pupus, dan banyak wanita merasa kecewa.

Pentingnya kepercayaan (*Trust*) terhadap gereja sebagai institusi keagamaan tidak hanya berdampak pada partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga membentuk pandangan

individu terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang diwakili oleh gereja. Oleh karena itu, pemulihan kepercayaan terhadap gereja menjadi suatu aspek kunci dalam upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh gereja, terutama dalam mempertahankan minat dan partisipasi generasi muda.

Oleh sebab itu penelitian ini akan berusaha menganalisis secara *Psiko-Teologi* dampak dari masalah *Trust Issues* bagi generasi Z dan juga bentuk pemulihan dari masalah tersebut. Pada masa kini Perubahan dalam pola pikir generasi Z menciptakan tantangan dalam membangun kepercayaan terhadap gereja. Faktor-faktor seperti skandal keagamaan, ketidaksesuaian nilai antara generasi Z dan tradisi gereja, serta kurangnya transparansi dalam kepemimpinan gereja, semuanya dapat berkontribusi pada *Trust Issue* yang muncul di kalangan generasi Z.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada Integrasi *Psiko-Teologi* dalam pemulihan korban *Trust Issue* yang dialami oleh generasi Z. Jadi dalam mencapai hasil dari fokus masalah, ada beberapa hal yang dibahas didalamnya yakni mencari apa yang menjadi penyebab, dampak dan bagaimana integrasi *Psiko-Teologi* diterapkan dalam pemulihannya.

C. Rumusan Masalah

Berikut beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimana pemaknaan Psiko-Teologi?

Kedua, faktor penyebab Trust Issue di kalangan Generasi Z?

Ketiga, bagaimana Integrasi Psiko-Teologi dapat diterapkan dalam pemulihan Trust Issue?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk menemukan makna Psiko-Teologi.

Kedua, untuk menjelaskan faktor penyebab Trust Issue dikalangan Generasi Z.

Ketiga, untuk mengetahui penerapan Integrasi Psiko-Teologi dalam pemulihan Trust Issue.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki suatu kontribusi dalam pengembangan teori *Psiko-Teologi*. Penelitian ini diupayakan dalam mempermudah dalam memecahkan persoalan *Trust Issues* yang menjadi masalah pada generasi Z. Melalui pendekatan *Psiko-Teologi* diharapkan masalah *Trust Issues* dapat dilihat dampaknya secara jelas dan darinya diperoleh suatu solusi dalam penanganan masalah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diupayakan agar dapat menjadi sumbangsi bagi para peneliti berikutnya yang membahas mengenai masalah-masalah pastoral terutama dalam persoalan yang dihadapi gereja sehingga dapat menerapkan model penyelesaian dengan integrasi *Psiko-Teologi*.

Tulisan ini juga diupayakan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dalam model integrasi, secara khusus dalam hal ini ialah integrasi antara psikologi dan teologi.

2. Manfaat praktis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi suatu sumbangsi yang berguna bagi gereja, pemimpin-pemimpin jemaat, para pendeta, majelis gereja, aktivis gereja, bahkan bagi konselor Kristen dalam

memahami persoalan *Trust Issues* yang banyak terjadi dalam gereja pada masa kini.

Tulisan ini juga bermanfaat dalam meningkatkan *awareness* gereja-gereja lokal bahkan secara global terhadap pentingnya mengetahui kondisi Gen Z khususnya dalam hal kehidupan bergereja.

Tulisan ini juga dapat bermanfaat sebagai masukan bagi gereja dalam mewujudkan strategi praktis pelayanan secara efektif dalam mengidentifikasi hingga menangani persoalan *Trust Issue*, serta mewujudkan pengembangan model dan sikap pelayanan yang baik dalam kehidupan bergereja.

F. Metode Penelitian

Untuk menganalisis *Gap Research* yang ada, maka penulis menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk menemukan dampak secara *Psiko-Teologi* dari *Trust Issue* yang dialami oleh generasi Z dan dari dalamnya juga diharapkan menemukan solusi dalam penanganannya.

G. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang akan dijelaskan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Bab I Latar belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, manfaat penelitian dan metode penelitian.

Kedua, Bab II Berisi Landasan Teori

Ketiga, Bab III Metodologi penelitian

Keempat, Bab IV Hasil Penelitian

Kelima, Bab V Kesimpulan dan Saran